

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DALAM MATERI MENJAGA DAN MEMELIHARA
ALAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM SOLVING DI SMP NEGERI 1 RANTAU PULUNG**

Tatag Setyawan

Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dalam materi menjaga dan memelihara alam dengan menggunakan model pembelajaran problem solving di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Penelitian menerapkan informasi sebagai sumber data utama, yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk laporan (output) atau hasil penelitian tindakan kelas. Dari analisis data awal diperoleh hasil penelitian, yaitu terdapat 66,7 % peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 75, yang 33,3 % peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Dari hasil tes siklus I terdapat 58,3 % peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 75, sedangkan 41,7 % peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik dari 33,3 % menjadi 41,7 %. Dari hasil tes siklus II, terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik sebesar 100%. Ini berarti seluruh peserta didik dianggap tuntas dalam menguasai materi pembelajaran dengan penerapan model problem solving. Melalui angket, ada 85 % peserta didik menyatakan sangat setuju bahwa dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menggunakan model problem solving menarik, mudah, lebih baik dalam meningkatkan kemampuan, dan setuju untuk diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Problem Solving

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional seperti yang ada di Undang-undang No.20 Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan tujuan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi penting sebagai dasar pembentukan karakter mental kerohanian, yang dapat menjadi dasar dan balance (penyeimbang) antara kemampuan pengetahuan, keterampilan dengan sikap spiritual dan sosial dalam perkembangan potensi diri setiap peserta didik.

Penulis sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung juga memiliki tugas yang sama dengan guru - guru mata pelajaran yang lain, untuk mencapai hasil dari tujuan pendidikan tersebut di atas. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya, penulis merasakan kerisauan dengan pembelajaran yang monoton atau klasik, yang hanya menerangkan, menata, dan memberikan contoh, kurangnya buku referensi materi pembelajaran. Peserta didik juga masih memiliki daya serap dan daya simpan yang rendah, sehingga prestasi belajarnya kurang optimal. Penulis juga merasa risau dengan adanya perilaku peserta didik yang tidak fokus dalam proses pembelajaran, dan kurang memahami prosedur pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, membuang sampah sembarang, corat-coret dinding kelas, halaman sekolah yang gersang dan tandus, penebangan hutan, limbah pabrik yang mencemari sumber air dan sebagainya.

Beberapa hal tersebut diatas, yang menjadi penyebab langsung ataupun tidak langsung pencapaian prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung dapat dikategorikan rendah, dengan bukti ulangan harian atau hasil tes awal yang reratanya hanya 72,58 jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Penelitian ini layak untuk dilaksanakan karena masalah prestasi belajar peserta didik sangat penting; karena dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan di sekolah dan dilingkungan yang lebih luas lagi.

Penulis yang juga sebagai seorang guru akan memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem solving. Model Pembelajaran ini menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah dan terstruktur. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran problem solving akan terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Peserta Didik

Pengertian peserta didik dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Wadah pengembangan potensi diri peserta didik melalui pembelajaran di sekolah, dimana terdapat 2 (dua) kelompok yang berbeda yaitu guru dan peserta didik. Keduanya memiliki interaksi khusus dalam kegiatan belajar mengajar untuk saling memberi dan menerima pengetahuan.

Dalam proses belajar disekolah, peserta didik dapat menentukan keberhasilan pendidikan dengan mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peserta didik pada setiap satuan pendidikan memiliki hak dan kewajiban yang telah diatur sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam skala pendidikan nasional. Hak dan kewajiban peserta didik itu antara lain :

Hak Peserta Didik adalah (1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. (2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. (3) Mendapatkan beasiswa atau bantuan pendidikan bagi peserta didik yang pandai dan orangtuanya tidak mampu. (4)Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan ketentuan

Kewajiban Peserta Didik adalah (1) Menjamin norma-norma pendidikan dalam rangka keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. (2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi pendidikan yang dibebaskan dari kewajiban tersebut. (3)Berbakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru sebagai wujud pengembangan potensi diri dalam ranah sikap spiritual peserta didik. (4)Belajar dengan tekun dan disiplin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, guna mencapai cita-citanya dan peningkatan kualitas pendidikan.

Peserta didik dapat menerapkan hak dan kewajibannya disekolah melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan berkembangnya potensi diri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Prestasi Belajar

Pada penelitian ini yang dimaksudkan sebagai prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam bentuk nilai angka atau skor. Prestasi belajar juga merupakan keberhasilan peserta didik dalam upaya meningkatkan nilai – nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disajikan dalam bentuk nilai angka ketuntasan pada setiap standrat kompetensi dasarnya. Prestasi belajar peserta didik merupakan hasil yang telah dicapai melalui keikutsertaannya dalam setiap proses pembelajaran dan evaluasi dalam bentuk tes yang diberikan oleh guru.

Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, guru dan peserta didik berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang berorientasi peng optimalan aktifitas pembelajaran. Prinsip-prinsip pengoptimalan aktifitas belajar untuk mencapai prestasi belajar, yaitu prinsip motivasi, prinsip latar atau konteks, prinsip keterarahan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip perbedaan perorangan, prinsip menemukan, Prinsip pemecahan masalah. Titik pangkal ketercapaian prestasi belajar peserta didik dalam pengertian ini adalah meningkatnya kemampuan peserta didik untuk dapat menemukan permasalahan, mencari solusi permasalahan, mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan mengaktualisasikan dalam bentuk konkret melalui proses belajar mengajar. Sedangkan bukti bentuk konkret ketercapaian prestasi belajar peserta didik dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tes tertulis, observasi, dan nilai ulangan harian.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang disampaikan di sekolah yang mengajarkan tentang ajaran agama Kristen, tradisi atau budaya gereja, serta budi pekerti kepada peserta didik. Mata pelajaran ini termasuk pada rumpun akhlak mulia. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ini, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku peserta didik, serta menerapkan berbagai ragam metode pendekatan pembelajaran dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan mata pelajaran yang lain, dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran meng upayakan bahwa peserta didik dapat berjumpa dan memahami Allah sebagai Yang Maha Kuasa pencipta langit bumi, dan Yesus Kristus sebagai juru selamat manusia. Hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan tertuang dalam bentuk-bentuk karya, unjuk kerja, dan pembiasaan pada perilaku atau sikap yang merupakan kegiatan yang dapat diukur melalui penilaian (assessment) sesuai dengan kriteria

pencapaian setiap kompetensi dasarnya. Dalam bentuk pendekatan pembelajaran yang bersifat student centered (Berpusat pada peserta didik), maka mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terbuka bagi pelaksanaan berbagai macam model-model pembelajaran tergantung dengan kreatifitas guru menggunakan model pembelajaran; tergantung dengan kreatifitas dan inovasi pelaku proses pembelajaran yang ada. Melalui mata pelajaran ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi nilai sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu akan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaan kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, menjunjung tinggi rasa nasionalisme, serta ketaatan kepada hukum.

Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin ditanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, kasih sayang, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, intelektual, dan kreativitas.

Model Pembelajaran Problem Solving

Model Pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Rangkaian kegiatan pembelajarannya menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Dengan demikian peserta didik selalu diajak untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta akhirnya dapat menyimpulkan.

Tujuan utama penggunaan model problem solving ini adalah: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu permasalahan. (2) Memberikan pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan kehidupan sehari-hari. (3) Belajar bertindak dalam situasi baru. (4) Belajar bekerja sistematis dalam memecahkan masalah.

Ciri utama model pembelajaran problem solving adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran. Sedangkan kelebihan model pembelajaran problem solving, antara lain : (1) Membuat proses belajar mengajar disekolah menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari. (2) Dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan menyelesaikan masalah didalam kehidupan sehari-hari. (3) Merangsang pengembangan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh. (4) Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. (5) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

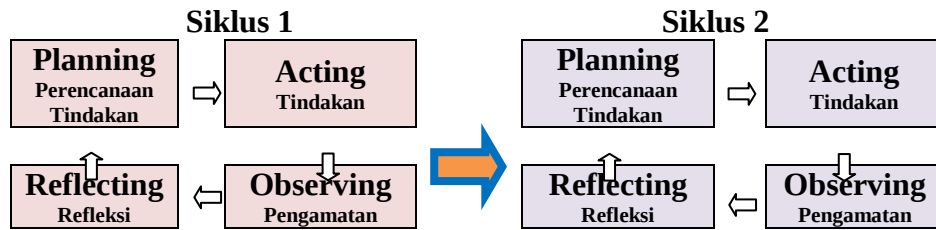
Model pembelajaran problem solving juga memiliki kelemahan, antara lain : (1) Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka peserta didik akan merasa tidak mampu dan tidak mau untuk mencoba. (2) Memerlukan banyak referensi atau sumber belajar untuk memecahkan permasalahan. (3) Proses belajar mengajarnya memerlukan waktu yang lama.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan model problem solving ini dapat diterapkan apabila : (1) Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh. (2) Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara obyektif. (3) Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik. (4) Guru ingin mendorong peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajarnya. (5) Guru ingin agar peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan model problem solving menjadikan peserta didik lebih aktif mengkonstruksikan sikap, pengetahuan, keterampilan dengan pendekatan ilmiah atau ilmiah. Peserta didik akan memiliki cara berpikir ilmiah dan terstruktur dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Peserta didik akan melakukan tindakan dalam proses pembelajaran untuk mengamati, menanyakan, mengeksplorasi (mencoba, mengolah, menyajikan), mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Jadi akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) serta manusia yang memiliki kecakapan, pengetahuan, keterampilan untuk kehidupan secara layak (hard skills) peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang beragama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Tindakan Penelitian dalam 2 siklus

Penjelasannya adalah: (1) Rancangan/rencana awal. Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Implementasi. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model problem solving. (3) Pengamatan / Observasi. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. (4) Refleksi. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Kondisi Awal

Kondisi awal atau hasil tes awal dari peserta didik yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Pebruari 2017 adalah :

Hasil tes awal adalah nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 65, untuk nilai rata – rata peserta didik adalah 72,58 dan ketuntasan belajar mencapai 33,3 % atau ada 4 (empat) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal atau hasil tes awal secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 33,3 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan belajar yaitu sebesar 75 %.

Tabel 1. Hasil Tes Awal

Keterangan	Nilai
Jumlah	871
Rata-Rata	72,58
Ketuntasan	4
Prosentase	33,3 %
KKM	75
Target Ketuntasan	75 %

Siklus 1

Tes akhir siklus I dilaksanakan hari Jumat, 3 Maret 2017, dan hasilnya adalah nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 70, untuk nilai rata – rata peserta didik adalah 74,25 dan ketuntasan belajar mencapai 41,7 % atau ada 5 (lima) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 41,7 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan belajar yaitu sebesar 75 %.

Tabel 2. Nilai Peserta Didik pada Siklus 1

Nama Peserta Didik	Nilai
Jumlah	891
Rata-Rata	74,25
Ketuntasan	5
Prosentase	41,7 %
KKM	75
Target Ketuntasan	75 %

Siklus 2

Tabel 3. Nilai Peserta Didik pada Siklus 2

Nama Peserta Didik	Nilai
Jumlah	948
Rata-Rata	79
Ketuntasan	12
Prosentase	100 %
KKM	75
Target Ketuntasan	75 %

Tes akhir siklus II dilaksanakan hari Jumat, 28 April 2017 dengan hasil nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 75. Nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 79 ketuntasan belajar mencapai 100 % atau ada 12 (dua belas) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajarnya.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran model problem solving adalah model pembelajaran yang dibangun berdasarkan aktifitas peserta didik, dan guru menggunakan sebagai langkah mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Dari hasil pengamatan pada siklus 2 diperoleh data peserta didik bersikap sangat antusias mengikuti pembelajaran, berpikir ilmiah dan terstruktur, serta dapat menerapkan model pembelajaran problem solving ini dengan baik.

Melalui model pembelajaran problem solving ini terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil pencapaian standart ketuntasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Terdapat peningkatan prestasi belajar, sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen belum begitu memuaskan, terbukti nilai Pendidikan Agama Kristen pada tes awal hasil ulangan harian memperoleh nilai tertinggi 75, nilai terendah 65, dan nilai rata-rata 72,58. Hanya terdapat 4 (empat) peserta didik atau 33,3 % yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus 1, dengan menerapkan model pembelajaran problem solving diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 74,25 dan ketuntasan belajar mencapai 41,7 % atau ada 5 (lima) peserta didik dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar. Pada siklus 2, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 79 dan ketuntasan belajar mencapai 100 % atau ada 12 (dua belas) dari 12 (dua belas) peserta didik sudah tuntas belajar semua. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa pada siklus 2 ketuntasan belajar secara individual dan klasikal telah tercapai.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya diharapkan agar model pembelajaran problem solving dapat diterima dan diterapkan oleh peserta didik, dan telah terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan menarik minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Rantau Pulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineksa Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas PPDGT*, Bandung
- Fo'arota Telaumbanua, 2013, *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Jabatan, dan Sertifikasi Guru yang Diangkat dalam Jabatan Pengawas
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, *Buku Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Puskurbuk Kemdikb.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R, 1988. *The Action Research Planner*, Victoria Dearcin University Press
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineksa Cipta.
- Nur, Moh, 2001, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*, Surabaya, University Press, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan penerapannya dalam KBK*, Malang, Penerbit Universitas Negeri.
- Purwanto, N, 1988, *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Saminanto, 2011, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, RaSAIL, Semarang, Media Group
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Trianto, 2011, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktek*, Surabaya, Prestasi Pustaka
- W.Gulo, 2008, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudin, 2012, *Filsafat dan model-model pembelajaran matematika*, Bandung: Penerbit Mandiri.
- Wina sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group
- Zainal Aqib, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Bandung, CV.Yrama Widya